

DEPARTEMEN PETERNAKAN  
FAKULTAS PERTANIAN  
UNIVERSITAS SUMATERA UTARA  
MEDAN  
2006

## **I. SEJARAH BANGSA-BANGSA TERNAK PERAH**

### **1. SEJARAH PETERNAKAN SAPI PERAH DAN PERSUSUAN**

Domestikasi sapi dan penggunaan susunya untuk konsumsi manusia di Asia dan Afrika Timur Laut sudah dimulai sejak 8.000 - 6.000 SM. Sebelum sapi dijinakkan mungkin dengan jalan diburu oleh orang-orang primitif. Telah bertahun-tahun sapi digunakan sebagai ternak beban dan sebagai sumber makanan, untuk upacara agama, upacara korban. Susu sapi dan produknya telah digunakan sebagai makanan, bahan upacara-upacara korban, kosmetik dan obat-obatan. Orang-orang India memelihara sapi sekitar 2.000 SM, menteganya digunakan sebagai bahan makanan dan sebagai bahan persembahan pada Tuhannya. Mentega diubah menjadi Ghee (= butter oil). Di India sapi dianggap sebagai hewan suci. Catatan dari Mesir pada tahun 300 SM menunjukkan bahwa susu, mentega dan keju telah digunakan secara meluas. Sapi diperah dari samping, tidak dari belakang seperti orang-orang Somalia, namun demikian kedua bangsa tersebut memerah sapi dengan menempatkan pedetnya di depan sapi yang sedang di perah. Perkembangan yang besar dalam peternakan sapi perah mulai tahun Masehi sampai pertengahan 1850-an terjadi di Eropa. Bangsa-bangsa sapi perah yang penting di Amerika Serikat, Eropa dan Australia aslinya berasal dari Eropa.

### **2. PETERNAKAN SAPI PERAH DI INDONESIA**

#### **2.1. Sejarah dan Perkembangan Peternakan Sapi Perah di Indonesia**

Usaha di bidang persusuan di masa lampau di Indonesia dimulai sejak jaman pen-

jajahan Belanda, berdasarkan atas kepentingan orang-orang Eropa terutama pegawai pemerintah Hindia Belanda yang membutuhkan susu segar. Pemerintah Belanda yang di negerinya mempunyai populasi sapi perah Fries Holland (FH), mendatangkan sapi FH ke Indonesia. Karena pada dasarnya hanya bertujuan untuk memenuhi permintaan susu segar bagi para karyawan Belanda, dan belum ada usaha pengelolaan susu, maka perkembangan peternakan sapi perah pada masa tersebut sangat lambat. Seperti telah diketahui bahwa susu adalah merupakan produk ternak yang cepat / mudah menjadi rusak apabila tanpa pengolahan. Pemuliabiakan sapi perah di Indonesia telah dimulai sejak kontrolir van Andel yang bertugas di Kawedanan Tengger, Pasuruhan pada tahun 1891 - 1893, atas anjuran dokter hewan Bosma mengimport sapi pejantan Fries Holland dari negeri Belanda. Disamping itu telah diimport pula sapi perah Shorthorn, Ayrshire dan Jersey dari Australia. Sapi-sapi tersebut telah dikawin-silangkan dengan sapi lokal yaitu sapi Jawa dan Madura. Perkawinan sapi tersebut dengan sapi Jawa (lokal) merupakan landasan terbentuknya sapi Grati. Kontrolir Shipper yang didampingi dokter hewan Penning mengadakan *grading-up* sapi-sapi lokal dengan menggunakan sapi jantan FH yang didatangkan dari negeri Belanda sebanyak 7 ekor. Bersamaan dengan waktu itu dilakukan pengebirian sapi-sapi jantan lokal di daerah Salatiga, Boyolali dan sekitarnya. Sejak tahun 1990 di Lembang dan Cisarua (Bandung) telah terdapat perusahaan peternakan sapi perah yang memelihara sapi perah bangsa FH murni.

Tabel 1. Populasi Sapi Perah di Indonesia (1925 - 1993)

	Impor sapi	Populasi	Produksi susu	Keterangan

Pelita	Tahun	perah (ekor)	sapi perah (ekor)	(ton)
			(ekor) (ekor)	
	1925	-	25.000	-
	1953	-	20.000	-
	1965	1.000	50.000	-
	1967	-	65.000	-
I	1969	-	52.000	28.900
	1970	-	59.000	29.300
	1971	-	66.000	35.800
	1972	-	68.000	37.700
	1973	-	70.000	35.000
II	1974	-	86.000	56.900
	1975	-	90.000	51.100
	1976	-	87.000	58.800

	1977	-	91.000	60.700			
	1978	-	93.000	62.300			
III	1979	3.800	94.000	72.200	Dn : Imp. = 1 : 20		
	1980	11.000	103.300	78.400			
	1981	21.900	113.800	85.800			
	1982	20.000	140.700	117.600	Dn : Imp = 1 : 5,6		
	1983	9.500	198.000	174.600			
IV	1984	800	203.000	178.500	Dn : Imp= 1 : 3,5		
	1985	-	208.000	191.500			
	1986	-	222.000	220.200			
	1987	-	233.000	234.900			
	1988	17.500	263.000	264.900			
V	1989	15.000	11.400	288.000	294.000	338.200	Dn : Imp = 1 : 1,7
	1990					345.600	
	1991	-		306.000		360.200	
	1992	14.000		325.000		382.200	Dn : Imp = 1 : 2,0
	1993			350.729		412.500	

Sumber: 1. Almenak Pertanian (1953); 2. Buku Saku DitjenNak '80 ; 3.StatistikPeternakan DitjenNak '91 ; 4. Agribisnis Peternakan Pelita VI '93 ; Statistik Peternakan DitjenNak '93.

Di Klaten Jawa Tengah terdapat pula pembibitan sapi Fries Holland. Perusahaan tersebut merupakan sumber bibit sapi jantan Fries Holland yang digunakan untuk memperbaiki sapi-sapi lokal di daerah pegunungan sekitar Kedu Utara, Banyumas

Utara dan Pasuruhan. Pada tahun 1939 dilakukan impor sapi jantan muda Fries Holland sebanyak 22 ekor dan langsung dibawa ke Grati (Pasuruhan). Dari keadaan seperti tersebut diatas dapatlah dikatakan bahwa sapi Grati adalah peranakan sapi Fries Holland yang berderajat tinggi. Sangat disayangkan pada pembentukan sapi Grati tersebut tidak diikuti dengan seleksi, sehingga produksi susunya masih rendah yaitu sekitar 2.482 liter per ekor per laktasi. Pada tahun 1957 telah diimport pula sapi Red Danish dari Denmark yang kemudian disilangkan dengan sapi Madura, dan ternyata hasilnya tidak memuaskan. Sisa peranakan Red Danish tersebut mungkin sekarang masih terdapat di pulau Madura. Untuk mengetahui populasi sapi perah di Indonesia pada masa lampau diperoleh kesulitan karena angka statistik sapi perah jarang dipisahkan dengan angka statistik sapi pada umumnya. Namun demikian dengan mengumpulkan data yang dapat diperoleh, didapat gambaran populasi sapi perah sampai dengan tahun 1993 sebagai tertera dalam Tabel 1 di atas.

Dari Tabel 1 dapat dilihat bahwa jumlah sapi pada tahun 1953 sangat rendah, seolah-olah tidak ada peningkatan sama sekali sejak tahun 1925. Menurut perhitungan sampai 1942 (sebelum pendudukan Jepang) jumlah sapi perah meningkat menjadi 33.800 ekor. Tetapi akibat pendudukan Jepang dan revolusi fisik, jumlah sapi yang dikorbankan lebih dari 10.000 ekor, sehingga walaupun menjelang tahun 1953 sudah ada usaha-usaha perbaikan tetapi jumlah sapi tersebut masih rendah yaitu 20.000 ekor. Dari tahun 1953 sampai 1965 populasi sapi perah meningkat cukup tinggi, diduga sebagai akibat peningkatan rehabilitasi terutama di sekitar tahun 1958 dalam rangka RKI (Rencana Kesejahteraan Istimewa). Kenaikan populasi sapi perah tahun 1953 sampai 1971 rata-rata 6,7 % setiap tahun. Ditinjau dari segi persentase peningkatan populasi sapi perah di Indonesia lebih cepat dibandingkan dengan di negara maju. Perlu diketahui bahwa di negara maju seperti di Amerika misalnya, yang diusahakan terutama peningkatan produktivitasnya dan bukan populasinya sehingga jumlah produksi yang sama dapat dihasilkan oleh jumlah sapi yang lebih sedikit. Di Indonesia yang populasi sapi perahnya masih sangat sedikit perlu diambil kebijaksanaan pengembangan dari segi kuantitas (populasi) maupun kualitasnya (produktivitasnya), yaitu dengan cara mengimport sapi perah yang kualitas genetiknya lebih baik dari sapi-sapi perah di Indonesia pada umumnya, import bibit / semen pejantan unggul, intensifikasi dan ekstensifikasi pelaksanaan inseminasi buatan (IB). Usaha pengembangan sapi perah di Indonesia tertuang dalam kebijaksanaan operasional peternakan dalam pelita II (1974 - 1979) dimuat dalam Program Pengembangan Usaha Sapi Perah atau yang lebih dikenal dengan

nama PUSP. Walaupun kebijaksanaan ini telah dimuat dalam repelita II, namun pelaksanaannya baru dimulai tahun terakhir pelita II. Kebijaksanaan ini terdiri dari kebijaksanaan teknis dan paket kebijaksanaan ekonomis. Paket kebijaksanaan teknis terdiri dari : a. perbaikan mutu genetik melalui IB atau impor bibit unggul, b. perbaikan mutu pakan ternak; c. pengawasan kesehatan ternak; d. pengawasan hygiene susu; dan e. penyuluhan. Paket kebijaksanaan ekonomis meliputi : a. penyediaan kredit KIK dan KMKP (Kredit Investasi Kecil dan Kredit Modal Kerja Permanen); b. bantuan teknis luar negeri (tenaga asing), c. integrasi dengan industri pengolahan susu (IPS); dan d. perbaikan tempat penampungan dan pengembangan perkoperasian susu. Kebijaksanaan komoditi ini terutama hanya dilakukan di pulau Jawa dan beberapa tempat di luar Jawa antara lain di Sumatera Utara dan Sumatera Barat. Populasi sapi perah di Indonesia mulai tahun 1977 sampai dengan 1993 adalah sebagai berikut : 91.000; 93.000, 94.000; 103.300, 113.800, 144.700; 198.000; 203.000; ... ; 350.729 ekor. Wilayah pengembangan utama komoditi sapi perah adalah Sumatera Utara, Sumatera Barat, Jawa Barat, Jawa Tengah, DKI Jaya, D.I Yogyakarta, Jawa Timur dan Sulawesi Selatan. Sasaran yang akan dicapai dalam pelita IV adalah pengurangan import susu dengan peningkatan produksi susu dalam negeri secara bertahap dan berencana sehingga pada akhir pelita IV 50% kebutuhan susu sudah dapat dipenuhi dari produksi susu dalam negeri. Untuk mencapai sasaran tersebut diperlukan peningkatan populasi dan peningkatan kualitas sapi perah. Pada akhir tahun pelita IV minimal produksi susu per ekor harus mencapai 3.650 liter per laktasi. Produksi susu dari tahun ke tahun mengalami peningkatan yang cukup berarti. Pada awal pelita V produksi susu telah mampu menekan jumlah impor susu dari luar negeri sehingga imbalan antara produksi susu dalam negeri dengan susu impor yang pada awal pelita III sebesar 1 : 20 dapat ditekan menjadi 1 : 1,7 pada awal pelita V. Namun sayangnya keberhasilan produksi susu dalam negeri ini belum diikuti dengan keberhasilan meningkatkan kesejahteraan para peternaknya. Mengapa ? Karena harga susu dalam negeri masih sangat rendah, terutama susu segar yang harus dijual kepada koperasi untuk diteruskan penjualannya ke IPS. Harga jual susu tersebut sangat terikat dengan kesepakatan antara GKSI dengan IPS, baik harga susu per liternya maupun persyaratan kualitas susu yang dapat diterima dengan segala peraturan yang telah disepakati bersama.

Pada akhir tahun 1993 populasi sapi perah telah mencapai 350.729 ekor dengan produksi susu mencapai 412.500 ton. Hal ini telah mempersempit perbandingan

antara susu produksi dalam negeri dengan susu impor menjadi hampir 1:1.